

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Triposa Etidena¹, Fredericksen Victoranto Amseke^{2*}

^{1,2}Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Penulis korespondensi: dedyamseke@iaknkupang.ac.id

Received: 31 05 2025 / Accepted: 15 06 2025 / Published online: 30 06 2025

Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Abstrak

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan *sampling purposive* yaitu anak usia 5-6 tahun. Responden penelitian ini berjumlah 49 anak yang berusia 5-6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang. Teknik pengumpulan data berupa skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala perkembangan sosial emosional. Skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikembangkan Hawkins et al, (2002) disebut *Inventory of Father Involvement*. Skala perkembangan sosial emosional dikembangkan Squires, Bricker dan Twombly (2002) disebut *social emotional development scale*. Teknik analisis data adalah regresi linear sederhana. Hasil temuan ini menemukan keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dengan kontribusi sebesar 98% yang artinya semakin baik keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Diharapkan ayah menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan anak, memahami kebutuhan dan karakteristik anak yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, perkembangan sosial emosional, anak usia dini.

Abstract

Social emotional development is an important aspect that influences father's involvement in care in early childhood. The purpose of this study was to determine the effect of father's involvement in parenting on the social emotional development of children aged 5-6 years. The method in this study is quantitative. The sampling technique with purposive sampling is children aged 5-6 years. Respondents of this study amounted to 49 children aged 5-6 years at Betlehem Oesapa Barat Kindergarten, Kupang City. Data collection techniques in the form of a father's involvement scale in parenting and a social emotional development scale. The scale of father's involvement in parenting was developed by Hawkins et al, (2002) called Inventory of Father Involvement. The social emotional development scale was developed by Squires, Bricker and Twombly (2002) called the social emotional development scale. The data analysis technique was simple linear regression. The results of this finding found that father's involvement in parenting has a positive and significant effect on the social emotional development of children aged 5-6 years with a contribution of 98%, which means that the better the father's involvement in parenting can improve the social emotional development of early childhood. It is expected that fathers establish a safe and comfortable relationship with children, understand the needs and characteristics of children that can affect mental health in early childhood social emotional development.

Keywords: *Father's involvement in parenting, social-emotional development, early childhood*



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al, 2024).

Permasalahan sosial emosional yang terjadi pada anak adalah kesulitan dalam mengendalikan emosi misalnya, mereka bisa mengamuk ketika mainannya diambil teman, menangis, menendang mainannya, berguling-guling di lantai, menjerit, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain seperti, anak memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, baik dengan teman sebaya orang dewasa maupun dilingkungan sekitarnya, kurang empati seperti merespon perasaan orang lain, yang bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial, perilaku agresif atau anti sosial seperti mengganggu atau memukul teman orang lain.

Pada anak usia dini, perkembangan sosial emosional sangat penting sangat penting dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan sekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi dengan baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata (Amseke, 2023).

Menurut *The National Academy Sciences* (Maree & Michael, 2012) melaporkan 60% anak-anak yang masuk sekolah membutuhkan kemampuan kognitif untuk sukses akan tetapi 40% kemampuan sosial-emosi dibutuhkan anak untuk sukses di TK. Oleh karena itu perkembangan sosial-emosional anak sangat penting diberikan sejak dini agar anak sukses dalam kegiatan belajar di sekolah dan memiliki pengaruh penting terhadap masa depan anak. Menurut Shonkoff, Levitt dan Boyce (Rohmalina, Lestari & Alam, 2019) menuliskan perkembangan sosial emosi anak adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain seperti menggambarkan emosi dengan cara yang baik serta mengatur diri sendiri.

Astuti dan Puspitarani (2017) menuliskan bahwa tugas utama orang tua adalah memenuhi jasmani, rohani dan sosial setiap anggota keluarganya terutama pengasuhan ayah apada anak baik perawatan, bimbingan, perkembangan kepribadian dan pemenuhan sisi emosional serta spritualnya, apabila terjadi dalam keluarga kemungkinan akan terjadi kelambatan, ketegangan dan kesulitan penyesuaian kepribadian pada anak dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan keluarga yang menjadi proses keberhasilan bagi perkembangan anak, peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, serta penyesuaian sosial. Hidayati, et al (2017) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkaran pertama bagi kehidupan anak, lingkaran tersebut yang menjamin keberhasilan dalam pengasuhan dan pendidikan. jika lingkaran kecil tersebut sejuk dan penuh kasih sayang, maka anak-anak yang tumbuh didalamnya akan menjadi anak yang tergalai semua potensi minat dan bakatnya, terjaga kondisi sosial emosionalnya dan sehat fisik maupun psikisnya.

Keterlibatan ayah adalah ikatan emosional orang tua dan anak yang dimulai sebelum kelahiran dan menjadi lebih penting pada saat kelahiran dan terus berlanjut

selama tahun pertama. Shelomita dan Wahyuni (2023) menuliskan peran ayah sangat penting dalam proses keterlibatan ini karena ayah digunakan dalam konteks luas meliputi pemberian asuhan tepat yang paling banyak berhubungan dengan anak. Ayah tidak hanya memenuhi kebutuhan anak secara fisik tetapi juga harus memenuhi kebutuhan psikologis anak seperti (kasih sayang, rasa cinta, perhatian) serta hadir secara emosional ketika bersama anak.

Thompson (Lestari, 2016) menuliskan bahwa anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan keluarga yang menjadi proses keberhasilan bagi perkembangan anak, peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, serta penyesuaian sosial. Setiap anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya, mereka memiliki masing-masing peran dalam menanamkan nilai-nilai dasar, terutama peran ayah dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Dalam menjalankan perannya, ayah berkaitan dengan segi rasional anak, berinteraksi dengan bermain dan menjelajah yang membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, meningkatkan kepercayaan diri, ayah mengajarkan anak mengenai kedisiplinan, keterampilan kinestetik, kompetitif dan kemampuan kognitif (Astuti & Puspitarani, 2017)

Melibatkan peran seorang ayah ditengah pengasuhan anak usia dini adalah hal sangat diperlukan. Seorang ayah yang melibatkan diri dalam pengasuhan merupakan bentuk suatu kontribusi secara aktif yang melibatkan fisik, afektif, dan kognitif. Allen dan Daly (2007) menuliskan selain melakukan interaksi yang positif seorang ayah yang menemani anak juga memperhatikan setiap dari perkembangan anak, sehingga hal ini dapat dikatakan anak akan merasakan rasa kedekatan serta kenyamanan dalam pengasuhan ayah.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdapat dua tipe yang muncul secara konsisten yaitu *acceptance responsiveness*, dimana hal tersebut yang dapat menentukan pada perilaku seperti toleransi dan kehangatan, perlawanan dan tuduhan, dan *demandingness-control* (Sigelman & Elizabeth, 2014). Berbeda yang dikemukakan oleh (Hedo, 2020), pengasuhan seorang ayah dalam berbentuk interaksi, memberikan pengalaman, memberikan kesempatan untuk adanya minat anak, perlindungan serta dukungan positif lainnya. Ayah memiliki peran khusus dan penting dalam tahap perkembangan anak, dalam kegiatan pengasuhan ayah bertanggung jawab terhadap semua kebutuhan anak, melakukan pemantauan terhadap kegiatan anak, memberikan kehangatan, dan keikutsertaan positif ayah dalam interaksi langsung dengan anak-anaknya (Lamb, 2016).

Istiyati, Nuzuliana dan Shalihah (2020) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan suatu partisipasi aktif ayah yang dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung pada jangka yang panjang dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya berdasarkan aspek waktu, interaksi dan perhatian dalam menjalin hubungan positif dengan memanfaatkan afeksi, fisik dan kognisinya serta memfasilitasi perkembangan anak baik dalam segi fisik, kognitif maupun sosialnya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Menurut KPAI (Asy'ari & Ariyanto, 2019) bahwa kualitas dan kuantitas waktu seorang ayah untuk berkomunikasi dengan anaknya hanya 1 jam perhari karena itu keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih sangat kurang, seperti pada hasil penelitian Dannisworo dan Amalia (2019) menyebutkan bahwa keterlibatan seorang ayah dengan anaknya sebesar 14,5%. Namun temuan Zwitzal menunjukkan bahwa



peran ayah dalam tumbuh kembang anak masih sangat kecil, hanya 21% ayah yang membantu ibu membesarkan anak. Lebih lanjut, penelitian Wall & Arnold (dalam Rohmalina, Lestari & Alam, 2019) menuliskan peran ayah banyak dilupakan, media terlalu banyak menceritakan tentang peran ibu ketika merawat dan mengasuh anak. Padahal ayah memiliki waktu untuk anak akan tetapi beberapa artikel jika menanyakan tentang keterlibatan ayah dalam merawat dan mengasuh anak, media hanya menjelaskan bahwa ayah berperan sebagai pencari nafkah sehingga tidak memiliki waktu untuk ikut serta merawat dan mengasuh anak.

Orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan bahasa, kognitif, fisik, dan emosional. Ingatlah hal ini ketika berbicara dengan anak-anak. Pemerintah ingin kepekaan sosial orang tua mempengaruhi keputusan anak-anak mereka, dan hal ini penting dalam hal akademis. Artinya memperjelas kebijakan pendidikan, informasi dan potensi akademik awal bagi perkembangan sosial dan emosional anak sejak dini (Rohmalina, Lestari & Alam, 2019)

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Sarkadi (2018) menyatakan bahwasannya anak yang tidak mendapatkan pengasuhan serta perhatian dari ayah dapat berakibat pada perkembangan anak menjadi kurang optimal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Abdullah (2017) bahwa terdapat 82,14% ayah menyatakan menghadapi kekurangan atau kendala dalam mengasuh anak, ayah menyatakan kurang sabar dan tidak telaten, mudah marah, cepat bosan, lelah mengawasi anak, tidak tahu cara menstimulasi anak, tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika anak rewel, hal ini menyiratkan kurang optimalnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Terlebih lagi banyak ayah yang masih menganggap bahwa dalam mengurus rumah tangga, tugas mendidik dan mengasuh anak menjadi tanggung jawab ibu. Ayah hanya mengurus hal-hal besar seperti mencari nafkah dan pemegang keputusan penting di keluarga. Banyak ayah yang berjauhan atau menjadi jauh dengan anaknya karena tuntutan pekerjaan yang sekarang kompetisi industri atau persaingan dalam pekerjaan sangat tinggi sehingga membuat ayah tidak banyak waktu untuk dapat berinteraksi dengan anaknya (Astuti & Puspitarani, 2017).

Penelitian Asy'ari dan Ariyanto, (2019) menemukan peran dalam pengasuhan yaitu sebagai *provider* (ayah menyediakan fasilitas kebutuhan anak), *protector* (berperan sebagai pelindung), *decisionmaker* (ayah memiliki peran sebagai pengambil keputusan), *childspecializerandeductor* (ayah bertanggung jawab untuk mendidik dan menjadikan anak sebagai generasi yang memiliki kepekaan sosial), dan *nurturemother* (ayah berperan sebagai pendamping ibu dalam mengasuh anak). Penelitian Amseke (2025) menemukan pengaruh positif dan signifikan kelekatan ayah terhadap kesehatan sosial emosi remaja sebesar 15% sedangkan kelekatan ibu terhadap kesehatan sosial emosional remaja sebesar 18%.

Salah satu dari beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan sosial emosional. Mimin, Naisanu, dan Amseke (2025) menuliskan perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan disekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan



ini juga akan membantu anak untuk menemukan jadi diri dan peran anak dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Betlehem Oesapa Barat di Kota Kupang, diketahui bahwa dalam proses belajar di dalam kelas maupun luar kelas masih ada anak yang tidak menaati aturan seperti anak tidak mau bermain bersama teman sebayanya, dan juga anak tidak mau berbagi mainan bersama temannya, berperilaku tidak taat, mengganggu teman ketika belajar. Selain itu, beberapa masalah ditemukan keterlibatan ayah masih tergolong rendah, dan sosok seorang ayah yang diharapkan mampu memberikan kehangatan kepada anaknya yang masih berusia 5-6 tahun tetapi masih belum mampu untuk mewujudkannya, dikarenakan ayah sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anaknya yang mengakibatkan hubungan di antara ayah dan anak kurang intensif sehingga berdampak terhadap perkembangan anak, terutama yang paling menonjol yakni perkembangan sosial emosionalnya. Hal ini ditunjukkan dengan emosi anak yang mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, terkadang tidak mau mematuhi perintah yang diberikan kepadanya, dan juga ketika bertemu dengan orang yang baru di kenal sulit untuk mengajaknya berkomunikasi pada perkembangan emosional. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berhubungan secara positif dengan kepuasan hidup anak, anak lebih sedikit depresi, anak lebih sedikit mengalami tekanan emosi dan lebih sedikit ekspresi emosional negatif seperti takut dan rasa bersalah.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu mengkaji penelitian tentang pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat Kota Kupang.

METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai peran pola asuh orang tua dan karakter religius. Responden dalam penelitian ini berjumlah 49 anak yang berusia 5 – 6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan variabel terikat (Y) adalah perkembangan sosial emosional anak usia 5 - 6 tahun. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah ikatan emosional ibu dengan anak yang dimulai sebelum kelahiran dan menjadi lebih penting pada saat kelahiran dan terus berlanjut selama tahun pertama. Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk mengalami, mengelola, mengungkapkan berbagai macam emosi positif dan negatif, mengembangkan hubungan yang dekat dengan teman-temannya dan orang yang lebih dewasa darinya, dan secara aktif menjelajahi dan mempelajari lingkungan sekitar.

Skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan menggunakan skala psikologi yang dikembangkan Hawkins (2018) dengan nama instrumen *Inventory of Father Involvement (IFI)* yang memiliki tujuh aspek yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan/*father involvement* dan mengajarkan kedisiplinan/*discipline and teaching*, mengajarkan tanggung jawab/*responsibility*, mendorong keberhasilan sekolah/*school encouragement*, menyediakan kebutuhan anak/*providing*, menikmati waktu bersama dan berbincang bersama/*time and talking together*, mendukung anak dalam membaca atau membantu anak mengerjakan tugas/*reading and homework support* dan memberikan perhatian pada anak/*attentiveness*. Hasil validitas menemukan keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki 35 aitem terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha*

cronbach sebesar 0,881. Skala perkembangan sosial emosional yang disusun Squires, Bricker dan Twombly (2002) dengan instrumen *social emotional development scale* yang memuat tujuh aspek yaitu regulasi diri/ *self regulation*, kepatuhan/ *compliance*, komunikasi/ *communication*, fungsi adaptif/ *adaftive functioning*, otonomi/*autonomy*, perasaan/*affect*, dan interaksi dengan orang lain/ *interaction with people*. Hasil validitas perkembangan sosial emosional anak usia dini memiliki 35 aitem terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,866. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Data diolah menggunakan program statistik SPSS 27.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun deskripsi statistik data keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Kategori
Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan**

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	101-175	44	89,8%
Rendah	74-100	5	10,2%
Jumlah		49	100%

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas, dapat diketahui keterlibatan ayah yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 44 responden 89,8%, dan kategori rendah sebanyak 5 responden 10,2%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keterlibatan ayah termasuk dalam kategori rendah dengan presentase tertinggi 89,8%. Menurut Hawkins (2018) keterlibatan orang tua merupakan ikatan emosional yang terbentuk secara spesifik dari dua orang yaitu orang tua sebagai figur lekat kepada anak sejak lahir yang berlangsung dalam tahapan perkembangan yang berdampak positif pada kemampuan anak dapat lebih mandiri, lebih percaya diri untuk membangun hubungan interpersonal dan kecerdasan moral yang lebih baik. Keterlibatan ayah berperan penting dalam proses pengasuhan dan berdampak positif pada perkembangan anak terutama pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Peran ayah yang pertama *paternal engagement* yang mencakup interaksi dan kontak langsung ayah dengan anak dalam konteks pengasuhan, kedua *accessibility atau avalability* yang mencakup keterjangkauan dan kehadiran sosok ayah bagi anak terlepas dari ada atau tidaknya interaksi secara langsung antara ayah dan anak, ketiga *responsibility* yang mencakup usaha dan pemahaman seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan anak dan pendisiplinan kepada anak.

**Tabel 2. Hasil Kategori
Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	117-175	38	77,6%
Rendah	58-116	11	22,4%
Jumlah		49	100%

Hasil tabel 2 diketahui perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 38 responden 77,6%, dan kategori rendah sebanyak 11 responden 22,4%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 77,6%. Menurut Pahl & Barrett (2007) menuliskan perkembangan sosial emosional menjadi kunci penting pada masa kanak-kanak, sebab perkembangan sosial emosional dapat dijadikan peletak dasar dari kemungkinan terjadinya stress pada masa yang akan datang sehingga mengembangkan perkembangan sosial emosional anak sejak dini mampu membantu anak mencegah stress atau perilaku sosial emosional yang serius dan sulit dikendalikan. Perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat dilihat dan dinilai oleh orang dewasa pada usia 30-36 bulan (Dumont & Paquette, 2012).

Tabel 3. Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Keterlibatan ayah dengan Perkembangan Sosial Emosional	40,956	0,000	0,000 < 0,05	Hipotesis diterima

Tabel 4. Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,990 ^a	,980	,979	2,561

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan nilai $p = 0,623$ dan $F = 40,956$ dengan $R\ Square = 0,980$. Sumbangan efektif variabel keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebesar 98% dan sisanya 2% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Parsial (Uji t)

Hubungan	T	P	Keterangan	Kesimpulan
Keterlibatan ayah dengan Perkembangan Sosial Emosional	47,444	0,000	0,000 < 0,05	ipotesis diterima

Berdasarkan hasil tabel ringkasan hasil uji hipotesis secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan $t = 47.444$ jadi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

		Statistics						
		<i>Dimensi Discipline and Teaching</i>	<i>Dimensi Responsibility</i>	<i>Dimensi School Encouragement</i>	<i>Dimensi Providing</i>	<i>Dimensi Time and Talking Together</i>	<i>Dimensi Reading and Home work Support</i>	<i>Dimensi Attentiveness</i>
N	Valid	49	49	49	49	49	49	49
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		11.9592	14.3061	21.6122	15.1633	14.3878	17.7551	14.9796
Std. Error of Mean		.66366	.68896	.69425	.50705	.62189	.39072	.32536
Mode		16.00	10.00 ^a	18.00	15.00	16.00 ^a	18.00	16.00
Std. Deviation		4.64560	4.82271	4.85977	3.54934	4.35324	2.73504	2.27752
Variance		21.582	23.259	23.617	12.598	18.951	7.480	5.187
Range		16.00	20.00	20.00	13.00	16.00	15.00	11.00
Minimum		4.00	5.00	14.00	8.00	6.00	8.00	8.00
Maximum		20.00	25.00	34.00	21.00	22.00	23.00	19.00
Sum		586.00	701.00	1059.00	743.00	705.00	870.00	734.00
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown								

Berdasarkan tabel 6 dari hasil analisis statistik variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan diketahui nilai mean *dimensi discipline and teaching* sebesar 11.95, *dimensi responsibility* sebesar 14.30, *dimensi school encouragement* sebesar 21.61, *dimensi providing* sebesar 15.16, *dimensi time and talking to gether* sebesar 14.38, *dimensi reading and homework support* sebesar 17.75 dan *dimensi attentiveness* sebesar 14.97.

Penelitian ini membuktikan hipotesis H_a diterima bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika F (uji signifikansi) dengan nilai F_{hitung} sebesar 40,956 pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dengan nilai R^2 sebesar 0.980 atau 98,0%. Dengan demikian keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh perkembangan sosial emosional anak usia sebesar 98,0% dan sisanya 2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian dapat dikatakan bahwa semakin baik keterlibatan



ayah dalam pengasuhan maka dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Shelomita dan Wahyuni (2023) menemukan peran ayah mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional dan kognitif pada anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian Gunawan dan Bantalli (2025) membuktikan keterlibatan ayah memiliki peran signifikan dalam merangsang perkembangan sosial dan emosional anak usia dini secara konsisten dalam interaksi langsung maupun dukungan emosional memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan regulasi emosi anak serta keterlibatan ayah berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan mental anak serta menjaga kualitas generasi mendatang. Lebih lanjut Rohmalina, Lestari dan Alam (2019) menuliskan keterlibatan ayah menyatakan bahwa anak yang dirawat dan diasuh oleh ayah cenderung memiliki kepribadian yang positif seperti siap untuk berkompetisi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu mengambil resiko.

Berdasarkan tabel 6 memperlihatkan hasil analisis deskriptif keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi tujuh dimensi. Pada aspek pertama yaitu dimensi *discipline and teaching*, dengan nilai *mean* sebesar 11.95. Hasil wawancara kepada salah satu ayah dari seorang anak, mengatakan bahwa anaknya sudah bisa disiplin mengatur waktu disaat melakukan aktivitas seperti belajar, bermain, merapikan pakaian, menyusun piring di rak, mengelap piring yang basah, dan menjaga adiknya. Awal kehidupan seorang anak sangat diperlukan kedisiplinan. Kedisiplinan di dalam diri anak tersebut akan mudah dikembangkan ketika ada hubungan keterlibatan yang baik antara orang tua dan anak. Anak akan lebih mudah disiplin terhadap lingkungannya (orang tua). Ketika seorang menjadi “Ayah baru” dan mengasuh anak, terdapat hubungan emosi yang dekat dengan anak dan berbagi kesenangan dan bekerja sama dengan Ibu dalam mengasuh anak. Dari zaman dahulu, keterlibatan Ayah sudah terjalin, seperti Ayah bertugas sebagai pendisiplin, model seks, penyedia, teman bermain dan menjadi sahabat anak (Wall & Arnold, dalam Rohmalina, Lestari dan Alam (2019).

Pada dimensi *responsibility* dengan nilai *mean* sebesar 14.3016 artinya nilai rata-rata yang diperoleh anak makin meningkat. Hasil wawancara kepada salah seorang ayah dari anak mengatakan bahwa ayah yang masih menganggap bahwa dalam mengurus rumah tangga, tugas mendidik dan mengasuh anak menjadi tanggung jawab ibu. Ayah hanya mengurus hal-hal besar seperti mencari nafkah dan pemegang keputusan penting di keluarga. Banyak ayah yang berjauhan atau menjadi jauh dengan anaknya karena tuntutan pekerjaan yang sedang kompetisi industri atau persaingan dalam pekerjaan sangat tinggi sehingga membuat ayah tidak banyak waktu untuk dapat berinteraksi dengan anaknya. Menurut Astuti dan Puspitarani (2018) keterlibatan sebagai interaksi orang tua dengan anak secara langsung dengan perilaku cinta kasih serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan bersama yang akan memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial pada anak. Anak yang berkomunikasi kurang, dapat terjadi karena kurangnya ayah dalam menjalin hubungan dengan anak hingga anak kurang merasa dekat dan nyaman, seperti berkomunikasi dengan anak. mendampingi saat bermain atau saat belajar. Beberapa ayah mengaku jarang mengajak anak untuk bercerita, meskipun hal kecil yang terjadi di sekolah atau mendengarkan keinginan anak. Menurut Rohmalina, Lestari dan Alam (2019), berinteraksi positif dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya. Widowo (2017) menuliskan pengasuhan orang tua pada aspek *responsibility* sebagai ungkapan perasaan anak kepada orang tua tentang apa yang anak alami dan untuk menyatakan



permasalahan serta menyatakan pendapat anak kepada salah satu figur lekat yakni ayah untuk membantu dalam memahami dirinya sendiri.

Pada *dimensi school encouragement* memiliki nilai *mean* sebesar 21.61. Hasil wawancara kepada ayah bahwa keterlibatan ayah dalam mendorong keberhasilan anak usia 5-6 tahun sangat penting dengan memberikan dukungan dan dorongan, ayah dapat membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Aspek ini memiliki arti dimana orang memberikan dorongan anak belajar dalam kelompok. Parke, dan Pyun (Wibowo, 2017) menjelaskan bahwa pengajaran dan bimbingan yang diberikan oleh ayah dengan membangun rasa percaya diri anak, mendorong mereka untuk berusaha lebih keras, dan mengembangkan minat dalam belajar. Hal ini berkontribusi pada perkembangan sosial emosional anak, karena mereka belajar bahwa usaha dan kerja keras dihargai, serta pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan mereka di masa depan.

Pada dimensi *providing* memiliki nilai *mean* 15.16. Hasil wawancara kepada ayah bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan, *providing* (menyediakan kebutuhan anak) menekankan pentingnya peran ayah dalam menyediakan kebutuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Sarkadidkk dan Rosalita (Wibowo, 2017) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam memenuhi kebutuhan anak usia 5-6 tahun, termasuk kasih sayang, perhatian, dan dukungan, sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Dengan menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, ayah membantu anak merasa dihargai dan dicintai, yang merupakan dasar bagi perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial.

Pada aspek kelima yaitu *dimensi time and talking together* memiliki nilai *mean* 14.38. Hasil wawancara kepada ayah bahwa ayah dalam pengasuhan *time and talking together* (menikmati waktu bersama dan berbincang bersama), menekankan pentingnya komunikasi dan kualitas waktu yang di habiskan bersama anak, berbincang bersama anak usia 5-6 tahun sangat penting untuk perkembangan sosial emosional anak melalui percakapan yang terbuka, ayah dapat membantu anak dan memahami perasaan anak. Fuziah dan Wijayani (Wibowo, 2017) menjelaskan bahwa konsep yang kompleks, dan membangun ikatan emosional yang kuat.

Dimensi *dimensi reading and homework support* memiliki nilai *mean* 17.75. Hasil wawancara kepada ayah bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan *reading and homework support* (mendukung anak dalam membaca atau membantu anak mengajarkan tugas), menekankan nilai pentingnya pengetahuan dan hikmat, yang diperoleh melalui pembelajaran dan bimbingan. Usmarni dan Rinaldi (Wibowo, 2017) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam mendukung anak usia 5-6 tahun dalam membaca dan menjejarkan tugas sangat penting untuk perkembangan sosial emosional anak. Dengan memberikan bantuan dan dorongan dalam kegiatan belajar, ayah membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif dan rasa percaya diri.

Dimensi *attentiveness* memiliki nilai *mean* 14.97. Hasil wawancara kepada ayah bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan *attentiveness* (memberikan perhatian pada anak), menekankan pentingnya anak sebagai anugerah yang berharga dari Tuhan, yang seharusnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Lamb, Child dan Daly (Wibowo, 2017) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam memberikan perhatian kepada anak usia 5-6 tahun sangat penting untuk perkembangan sosial emosional anak. Ketika ayah secara aktif mendengarkan dan memperhatikan kebutuhan serta perasaan anak dapat membantu untuk anak merasa dihargai dan dicintai.



Pada anak usia dini, teori perkembangan menekankan bahwa waktu yang dihabiskan dengan pengasuh yang konsisten dan responsif diperlukan untuk anak dalam membangun keterlibatan pengasuhan yang aman/ *secure attachment* (Astuti & Puspitarani, 2019). Anak-anak yang menghabiskan waktu dengan orang tua mereka akan membentuk ikatan emosional yang penting sebagai fondasi keterampilan sosial dan emosional mereka (Yates et al., 2016). Sementara itu, permasalahan yang dimiliki ayah bekerja adalah berkurangnya waktu untuk mengasuh anak. Orang tua terutama ayah bekerja, memiliki peran ganda yang sering kali dihadapkan pada konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaannya dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat, dan mengasuh anak sehingga apabila seorang ayah memiliki pengetahuan tentang perkembangan yang baik, namun ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya mengakibatkan pengetahuan tentang pemberian stimulasi perkembangan pada anak yang diberikan tidak akan optimal. Ayah bekerja merasa terlalu terbebani dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga. Apabila ayah membawa stres pekerjaan ke dalam rumah maka anak-anak bisa mengembangkan perilaku negatif.

Cabrera, Shannon, dan LeMonde menuliskan keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak meliputi seluruh aspek perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Keterlibatan ayah dalam merawat dan mengasuh anak memiliki keunikan dibandingkan dengan hubungan dengan ibunya (Rohmalina, Lestari & Alam, 2019). Selain itu, Chang, Dodge dan Schwartz (dalam Rohmalina, Lestari & Alam, 2019) mengemukakan pengasuhan ayah yang keras akan berdampak buruk pada agresi anak khususnya pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Jika keikutsertaan ayah ikut dalam merawat dan mengasuh anak rendah maka anak cenderung sulit untuk mengatur emosi sehingga anak akan menghindari ketika ayah ikut terlibat merawat dan mengasuh anak, akan tetapi pola asuh baik ibu atau ayah kepada anak dilakukan secara wajar tidak lebih dan tidak pula rendah tetapi konsisten sehingga akan berdampak pada diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Betlehem Oesapa Barat Kota Kupang, menemukan ada kegiatan yang melibatkan orang tua atau lebih khususnya kepada ayah, untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial emosional dan meningkatkan kedekatan emosional antara ayah dan anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif seperti, mengadakan lomba menggambar antara TK, sosialisasi dari puskesmas, *parenting*, *outdoor* dan kegiatan bersama lainnya. Dari kegiatan tersebut ayah memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak dan membangun hubungan yang baik antara ayah dan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini menemukan keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang dengan nilai $R\ Square = 0.980$ yang artinya sumbangan efektif keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun sebesar 98,0% dan sisanya 2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Diharapkan ayah dapat menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan anak, memahami kebutuhan dan karakteristik anak yang dapat memengaruhi kesehatan mental dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.M. (2024). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirits*, 1 (1), 1-9.
- Asy'ari, H & Ariyanto, A. (2019). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11 (1): 37-44. <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/28977>
- Allen, S & Daly, K. (2007). *The effect of father involvement: An updated research summary of the evidence inventory Canada: FIRA- CURA center for families, work and well- being*. University of Guelph
- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10 <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120>
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Amseke, F. V. (2025). The Effect of Parental Attachment on Adolescent Social Emotional Health. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 8(1), 40-47. <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/8021>
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2018). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 121-131.
- Dannisworo, C. A., & Amalia, F. (2019). *Psychological Well-Being, Gender Ideology, dan Waktu Sebagai Prediktor Keterlibatan Ayah*. *Jurnal Psikologi*, 46 (3),241-260. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>
- Dumont, C, & Paquette, D. [2012]. What about the child's tie to the father? Anew insight into fathering, father-child attachment, children's social-emotional development and the activation relationship's theory. *Early Child Development and Care*. 18, 430-446. DOI: 10.1080/03004430.2012.711592
- Gunawan, H., & Bantali, A. (2025). Father Attachment dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 878–887. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6895>
- Hawkins, A., Bradford, K., Palkovitz, R., Christiansen, S., Day, R., & Call, V. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*. 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hedo, D. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V., & Karyono. (2017). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal PsikologiUndip*. 9(1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19. <https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/download/22/7>
- Lamb, M. E. (2016). *The Role of the Father in Child Development* (4th ed.).
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



- Maree, D., & Michael, A. (2012). *Can Explicit Instruction in Social and Emotional Learning Skills Benefit the Social-Emotional Development, Well Being, and Academic Achievement of Young Children?*, 397-405. <https://doi.org/10.1007/s10643-011-0481-x>
- Mimin, U., Naisanu, N. F., & Amseke, F. V. (2025). Peran Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 6(1), 16-26. <https://doi.org/10.35508/eceds.v6i1.21148>
- Pahl, K. M., & Barret, P. M. (2007). The Development of Social-Emotional Competence in Preschool-Aged Children: An Introduction to the Fun Friends Program, *17 (1)*, 81-90.
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>
- Shelomita, K., & Wahyuni, D. (2023). Pentingnya Peran Ayah dalam Mendidik Anak pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 250-255. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2594>
- Sigelman, C. K., & Elizabeth, A. R. (2014). *Life-span human development*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Squires, J., Bricker, D., & Twombly, E (2002). *Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional (1st ed)*. USA: Paul H. Brookers Publishing company.
- Wibowo, P. A. (2017). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Resiliensi Remaja Putri Pada Keluarga Suku Jawa. (*Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta*).